

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

“Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan” (Hanafi,2003:5). Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Menurut James, Stice, dan Skousen (2005:775) dalam Aspahani (2012:217) “Analisis laporan keuangan (*analysis of financial statement*) adalah analisis terhadap laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Menurut Prastowo (2011:79) secara umum, ada tiga keputusan yang harus senantiasa diambil oleh setiap perusahaan. Ketiga keputusan tersebut adalah :

1. Keputusan investasi (Investing), yaitu keputusan yang menyangkut tentang dana yang dimiliki perusahaan sebaiknya ditanamkan ke dalam aktiva bentuk apa.
2. Keputusan Pendanaan atau Pembiayaan (Financing), yaitu keputusan yang menyangkut tentang sumber dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi.
3. Keputusan Operasional (Operating), yaitu keputusan mengenai produk apa yang akan dijual dan bagaimana cara menjualnya agar memperoleh laba.

Hasil dari ketiga keputusan penting tersebut mencerminkan pada laporan keuangan utama yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu neraca dan laporan laba-rugi. Neraca, sebagai laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, terdiri atas aktiva dan passiva. Laporan laba-rugi, sebagai laporan keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, terdiri atas pendapatan dan beban.

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya, yang pada akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, maka rasio keuangan yang disarankan menurut (Prastowo, 2011:80) adalah :

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Suatu rasio yang berdiri sendiri tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa adanya angka pembanding. Profit margin sebuah hotel sebesar 4 % baru dapat dikatakan baik apabila angka ini telah dibandingkan dengan suatu standar, yang artinya suatu ratio akan bermakna hanya apabila telah dibandingkan dengan suatu standar atau angka pembanding. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio terbagi 5 yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Prastowo (2011:84) mengungkapkan pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka ratio modal kerja, *current ratio*, *acid-test/quick ratio*, perputaran piutang (*account receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Van Horne (2005:234) dalam shelmi menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang–hutang jangka pendek (*short time debt*)”.

Menurut Murhadi (2013:57) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya”. Rasio ini terbagi atas :

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio*
- c. *Cash Ratio*

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:110) adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas, menurut Kasmir (2014:132) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

2. Rasio Pengelolaan Aset (*Assets Management Ratio*)

Menurut Murhadi (2013:58) “Rasio pengelolaan aset adalah rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset nonkas menjadi aset kas”. Rasio ini terdiri atas:

- a. *Receivables turnover ratio*(RTR)
- b. *Average collection period* (ACP)
- c. *Inventory turnover ratio* (ITR)
- d. *Days of inventory, payable turnover* (DOI)
- e. *Total asset turnover* (TAT)
- f. *Payable turnover* (PT)
- g. *Average payment period* (APP)

Menurut Kasmir (2012:114) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya)”. Dari hasil perhitungan dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimiliki.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, Kasmir (2014:173-174) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- e. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, Kasmir (2014:174-175) adalah sebagai berikut :

1. Dalam bidang piutang
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode, dan berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

3. Rasio Pengelolaan Utang (*Debt Management Ratio*)

Menurut Prastowo (2011:89)“ Ratio solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah *debt to equity ratio* dan *time interst earned*”. Rasio pengelolaan utang menurut Murhadi (2011:61) adalah:

Rasio pengelolaan utang adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio ini terdiri atas dua golongan yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yang menggambarkan proporsi utang terhadap asset atau pun ekuitas, dan *solvency ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.

Rasio utang terdiri atas :

- a. *Debt Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity*.

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, menurut Kasmir (2014:153-154) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Beberapa manfaat rasio solvabilitas, menurut Kasmir (2014:154) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Kasmir (2014:196) menjelaskan pengertian rasio profitabilitas adalah:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Menurut Van Horne yang dikutip dalam shelmi menyebutkan bahwa:

Rasio rentabilitas disebut juga sebagai rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Muhardi (2012) yakni :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut Djarwanto (2004:147) Rasio profitabilitas terdiri atas :

1. margin keuntungan (*profit margin*)
2. margin laba bruto (*gross profit margin*)
3. perputaran aktiva (*operating asset turnover*)
4. imbalan hasil dari investasi (*return on investment*)
5. rentabilitas modal sendiri (*return on equity*)

5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratios*)

Aspahani (2012:222) menjelaskan pengertian rasio nilai pasar adalah sebagai berikut:

Market Value Ratios merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.

Rasio ini terbagi atas 4 jenis rasio, yaitu :

1. *Divident payout ratio*
2. *Divident yield*
3. *Earning per-share*
4. *Price earning ratio*
5. *Price book value ratio*

2.2 *Return on Equity (ROE)*

“*Return on equity* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Makin tinggi ROE, maka akan makin baik” (Murhadi, 2011:64). ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

Return on Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Rasio ini membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Serta mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh Perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh Pemegang Saham. Menurut Munawir (2007:105) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Murhadi (2011:64) “*Return on equity* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Makin tinggi ROE, maka akan makin baik”.

2.3 Variabel-Variabel

2.3.1 *Current Ratio (CR)*

“Dalam mengukur rasio modal kerja atas rasio lancar (*current ratio*) yang penting bukan besar – kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek melainkan dilihat pada hubungan yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang” (Djarwanto, 2004:150). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (persediaan) yang berlebih-lebihan. *Current ratio* yang tinggi dipandang baik untuk kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif.

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan formula rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Aset lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar. “Semakin besar perbandingan aktiva dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%, artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar” (Harahap, 2004:301).

2.3.2 *Total Asset Turnover (TAT)*

“*Total Asset Turnover (TAT)* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan”(Murhadi, 2013:60). “Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas” (Hanafi, 2007). TAT yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya dalam bentuk aset. Sedangkan TAT yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan sedikit aset. *Total asset turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Revenues)}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3.3 *Receivable Turnover Ratio (RTR)*

Menurut Prastowo (2011:86) “Ratio perputaran piutang digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar untuk menjadi kas”. Rasio perputaran piutang dan jumlah hari piutang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Menurut Murhadi (2013:58) kebijakan atas rasio rata-rata piutang adalah sebagai berikut:

Rata-rata piutang (*average receivable*) dihitung dengan cara menjumlahkan data piutang akhir tahun dengan piutang awal tahun, kemudian dibagi dua. Makin tinggi RTR, mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan dalam bentuk piutang adalah rendah, sebaliknya bila RTR rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak atau terlalu longgar dalam pemberian piutang kepada pelanggan.

Djarwanto (2004:153) juga menjelaskan kebijakan atas rasio rata-rata piutang adalah sebagai berikut:

Receivable turnover yang semakin tinggi adalah baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang.

2.3.4 *Debt to Equity (DER)*

“*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas” (Prastowo, 2011:89). Meskipun demikian, perusahaan tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Murhadi (2011:61) “*Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Makin tinggi DER maka makin

berisiko perusahaan”. Peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah rasio khusus untuk melihat kinerja tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Debt to Equity Ratio (DER) dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Tetapi sebagai investor kita juga harus jeli dalam melihat DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka kita harus lihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar :

- a. Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa kita terima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek.
- b. Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dkuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
- c. Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerjaperusahaannya jugamengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

2.4 Pengaruh Variabel-Variabel Terhadap ROE

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap ROE

Current Ratio adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah hutang lancar, maka perusahaan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan berdampak terhadap perolehan laba yang diharapkan perusahaan. Sedangkan, apabila jumlah aktiva lancar lebih besar dari jumlah hutang lancar, maka dapat diartikan perusahaan dapat melunasi semua hutang lancar, tapi kelebihan rasio lancar dapat bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Karena distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih (Ang, 1997) dalam Zahra (2010). Apabila aktiva lancar untuk mengurangi jumlah hutang lancar, sedangkan hutang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada hutang lancar, dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Hal ini dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba.

Rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo, yang berarti mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian sangat dimungkinkan hubungan *Current Ratio* dengan ROE adalah negatif. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin rendah tingkat ROE, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara CR terhadap ROE.

2.4.2 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap ROE

Total *asset turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah digunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat. Sedangkan Total *asset turnover* dipengaruhi oleh besar-kecilnya penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, Total *asset turnover* dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva, (Pieter, 2003) dalam Zahra (2010). Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara Total *asset turnover* dengan ROE adalah positif. Semakin besar Total *asset turnover* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis, sebagai berikut:

Ha₂= Terdapat pengaruh signifikan positif antara TAT terhadap ROE.

2.4.3 Pengaruh Receivable Turnover Ratio terhadap ROE

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Menurut Riyanto (2001:90) perputaran piutang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Semakin cepat piutang berputar menjadi kas, maka tingkat piutang tak tertagih akan rendah sehingga semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut. Semakin tinggi *receivable turnover ratio* baik karena dapat memberikan dampak secara langsung terhadap laba yaitu perubahan piutang menjadi kas. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ = Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.4.4 Pengaruh *Debt to Equity* terhadap ROE

Menurut Brigham (1983) dalam Zahra (2010) pengaruh *debt to equity* terhadap ROE dijelaskan sebagai berikut:

Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil daripada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*), demikian sebaliknya “

Cryllius (2002) dalam Zahra (2010) pengaruh *debt to equity* dijelaskan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh negatif pada leverage keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan hutang tersebut, Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan *debt to equity* dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan *debt to equity* yang rendah.

Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara *debt to equity* yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas, karena peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya.

Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi. *Debt to Equity* yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas. Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan

meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman.

Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *debt to equity* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka pengaruh antara *debt to equity* dengan ROE adalah negatif, dan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara DER terhadap ROE.

2.5 Peneliti terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama dengan peneliti. Dari penelitian tersebut terdapat berbagai perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Ardiatmi (2014) mengenai Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT), SIZE, Debt Ratio (DR) terhadap ROE Pada Perusahaan Pada Sektor Industri Manufaktur Food & Beverage Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: (X₁) CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, (X₂) DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, (X₃) *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROE, (X₄) SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, (X₅) *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROE.

Darmanto dan Herdiani (2011) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, mengenai apakah variabel *Degree of Financial Leverage* (DFL), *The Debt Ratio* (DR), *The Debt Equity Ratio* (DER), dan *Time Interest Earned Ratio* (TIER) secara simultan dan parsial signifikan pengaruhnya terhadap *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa. Besarnya pengaruh variabel (DFL), (DR), (DER), (TIER) secara bersama-sama (simultan) signifikan pengaruhnya terhadap (ROE). Sebesar 84,9%. Sedangkan pengaruh secara parsial :

- a) DFL secara parsial tidak signifikan dan negatif pengaruhnya terhadap ROE.
- b) DR secara parsial signifikan dan negatif pengaruhnya terhadap ROE.

- c) DER secara parsial signifikan dan positif pengaruhnya terhadap ROE.
- d) TIER secara parsial signifikan dan positif pengaruhnya terhadap ROE.

Sufiana dan Purnawati (2011) meneliti mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages periode 2008-2010. Hasil penelitian adalah Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages. Sedangkan pengaruh secara parsialnya sebagai berikut :

- a. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas.
- b. Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Jadi diantara ketiga variabel bebas tersebut yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Afriati (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh variabel DER dan TAT terhadap ROE pada Perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi di BEI 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan uji secara parsial DER menunjukkan berpengaruh signifikan positif terhadap ROE, dimana nilai signifikannya 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar 5,809, maka H_a diterima dan hasil uji secara parsial TAT menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dimana nilai signifikannya sebesar 0,251 lebih besar dari 0,05 dengan nilai t sebesar 1,169 maka H_0 diterima. Sedangkan Hasil uji secara simultan DER dan TAT berpengaruh signifikan variabel ROE, dimana nilai signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dengan nilai t sebesar 17,284 maka H_a diterima.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Azzahra (2010) mengenai pengaruh CR , DER, TAT, dan NPM secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap ROE. Hasil penelitian menyimpulkan CR, DER, TAT, dan NPM secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROE, sedangkan secara simultan CR, DER, TAT, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Henisah (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel CR, DER, NPM dan GPM terhadap ROE pada Perusahaan Aneka Industri di BEI. Hasil uji menunjukkan secara parsial bahwa DER dan NPM memiliki pengaruh signifikan

terhadap ROE. Sedangkan CR dan GPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara simultan keempat variabel (CR, DER, TAT dan GPM) berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Maulia (2014) melakukan penelitian dengan judul CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI periode 2009-2013. DER menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan CR dan tidak menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap ROE. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel independen yang dominan berpengaruh terhadap ROE adalah DER.

Penelitian mengenai variable dependen ROE juga dilakukan oleh Elfanika (2012) dengan judul Analisis pengaruh CR, TATO, DER, SIZE , dan DR terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan *automotive* dan *allied products* yang terdaftar di bej tahun 2006 -2010. Hasil kesimpulan penelitian adalah DER dan TATO memiliki arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan, yaitu DER tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE) , dan TATO tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE). Berdasarkan hasil perhitungan, variabel *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE), sedangkan variabel CR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Tabel 2.1 Rangkuman isi jurnal peneliti terdahulu

No	Nama Peneliti (th)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Ardiatmi (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) , <i>Total Asset Turnover</i> (TAT), <i>SIZE</i> , dan <i>Debt Ratio</i> (DR) terhadap ROE Pada Perusahaan Pada Sektor Industri Manufaktur Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI.	Variabel independen (CR , TAT dan DER). Variabel dependen (ROE).	Variabel independen (SIZE dan DR). Ardiatmi melakukan penelitian Pada Perusahaan Pada Sektor Industri Manufaktur Food & Beverage.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: 1.(X ₁) CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. 2. (X ₂) DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. 3.(X ₃) <i>Total Asset Turnover</i> tidak

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
					<p>berpengaruh terhadap ROE.</p> <p>4. (X₄) <i>SIZE</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.</p> <p>5. (X₅) <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap ROE.</p>
2	Darmanto dan Herdiani (2011)	Pengaruh <i>Degree of Financial Leverage</i> (DFL), <i>The Debt Ratio</i> (DR), <i>The Debt Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Time Interest Earned Ratio</i> (TIER) terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) Pada perusahaan manufaktur di BEI.	<p>Variabel independen (DER).</p> <p>Variabel dependen (ROE).</p>	<p>Variabel independen (DFL, DR, dan TIER).</p> <p>Darmanto dan Herdiani melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur.</p>	<p>1. Besarnya pengaruh variabel (DFL),(DR),(DER), (TIER) secara bersama-sama (simultan) signifikan pengaruhnya terhadap (ROE). Sebesar 84,9%.</p> <p>2. Pengaruh secara parsial :</p> <p>a. DFL secara parsial tidak signifikan dan negatif . pengaruhnya terhadap ROE.</p> <p>b. DR secara parsial signifikan dan negatif pengaruhnya terhadap ROE.</p> <p>c. DER secara parsial signifikan dan positif</p>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
					<p>pengaruhnya terhadap ROE.</p> <p>d. TIER secara parsial signifikan dan positif pengaruhnya terhadap ROE.</p>
3	Sufiana dan Purnawati (2010)	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages periode 2008-2010.	<p>Variabel independen (Perputaran piutang).</p> <p>Variabel dependen : Profitabilitas (ROE).</p>	<p>Variabel independen (Perputaran kas, dan persediaan).</p> <p>Sufiana dan Purnawati Melakukan penelitian pada perusahaan food and beverages.</p>	<p>1. Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages .</p> <p>2. Pengaruh secara parsial :</p> <p>a. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah</p> <p>b. yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas.</p> <p>c. Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Jadi</p>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
					d. diantara ketiga variabel bebas tersebut yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang.
4	Afriati (2014)	Pengaruh variabel DER dan TAT terhadap ROE pada Perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi di BEI 2008-2012.	Variabel independen (DER dan TAT). Variabel dependen (ROE).	Afriati melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil uji secara parsial DER menunjukkan berpengaruh signifikan positif terhadap ROE, dimana nilai signifikannya 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar 5,809, maka H_a diterima. 2. Hasil uji secara parsial TAT menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dimana nilai signifikannya sebesar 0,251 lebih besar dari 0,05 dengan nilai t sebesar 1,169 maka H_0 diterima. 3. Hasil uji secara simultan DER dan TAT

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
					berpengaruh signifikan variabel ROE, dimana nilai signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dengan nilai t sebesar 17,284 maka H_a diterima.
5	Zahra (2010)	Pengaruh variabel CR, DER, TAT, NPM terhadap ROE pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	Variabel independen (DER dan TAT) Variabel dependen (ROE).	Variabel independen (NPM). Zahra melakukan penelitian ROE pada Perusahaan Manufaktur.	1. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial bahwa variabel TAT, NPM, CR, DER berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROE. 2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan bahwa variabel TAT,

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
					<p>NPM, CR, DER berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.</p>
6	Henisah (2014)	Pengaruh variabel CR, DER, NPM dan GPM secara parsial terhadap ROE pada Perusahaan Aneka Industri di BEI.	<p>Variabel independen (CR dan DER).</p> <p>Variabel dependen (ROE).</p>	<p>Variabel independen (NPM dan GPM).</p> <p>Henisah melakukan penelitian pada Perusahaan Aneka Industri.</p>	<p>1. Secara parsial menunjukkan bahwa DER dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan CR dan GPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.</p> <p>2. Secara simultan keempat variabel (CR, DER, TAT dan GPM) berpengaruh signifikan terhadap ROE.</p>

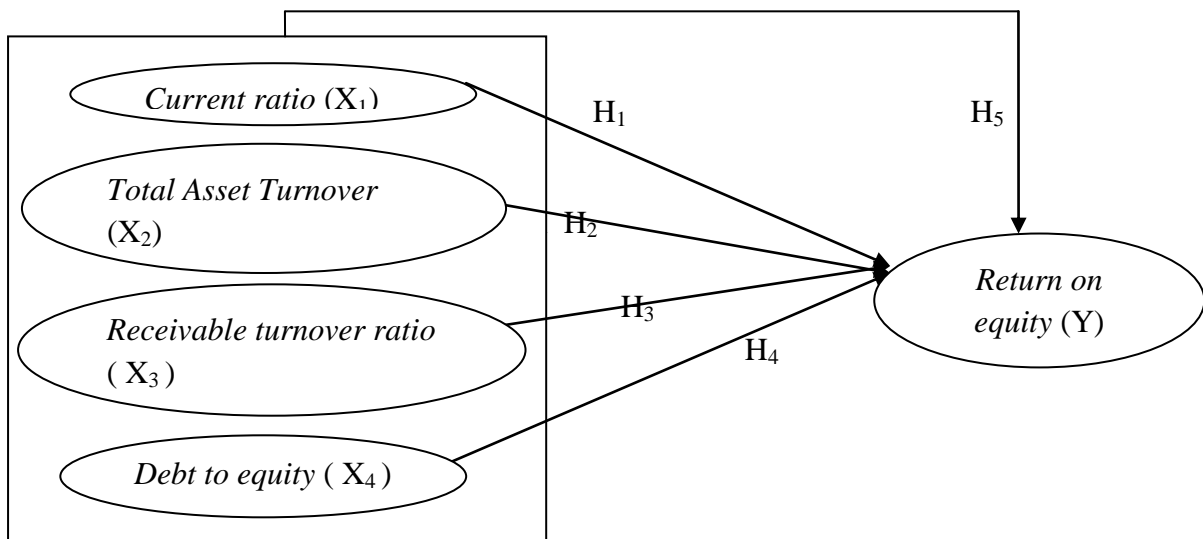
No	Peneliti	Judul	Persamaan	Persamaan	Kesimpulan
7	Maulia (2014)	Pengaruh variabel CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI periode 2009-2013.	Variabel independen (CR dan DER). Variabel dependen (ROE).	Maulia melakukan penelitian pada Perusahaan Perdagangan Eceran.	<ol style="list-style-type: none"> DER menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan CR tidak menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap ROE. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel independen yang dominan berpengaruh terhadap ROE adalah DER.
8	Elfanika (2012)	Analisis pengaruh CR, TATO, DER, SIZE, dan DR terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan <i>automotive</i> dan <i>allied products</i> yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010	Variabel independen (CR dan DER). Variabel dependen (ROE).	Variabel independen (TATO, SIZE dan DR). Elfanika melakukan penelitian pada perusahaan <i>automotive</i> dan <i>allied products</i>	DER dan TATO memiliki arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan, yaitu DER tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE), dan TATO tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE). Berdasarkan hasil

					Kesimpulan
					perhitungan, variabel <i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE), sedangkan variabel CR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Sumber : Jurnal dan skripsi peneliti terdahulu

2.5.1 Kerangka Pemikiran

“Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan” (Sugiyono, 2008:89). Berdasarkan variabel dependen dan variabel independen yang digunakan, maka penulis menguraikan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*.

H₂ : *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*.

H₃ : *Receivable turnover ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*.

H₄ : *Debt to equity* berpengaruh terhadap *return on equity*.

H₅ : *Current ratio, total asset turnover, receivable turnover, dan debt to equity* berpengaruh terhadap *return on equity*.